

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep hubungan manusia dengan Allah merupakan konsep yang mendasari atas segala aktivitas manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya. Hubungan manusia dengan Allah ini terpusat pada wilayah tauhid, yaitu mengesakan Allah baik dalam Zat dan perbuatan-Nya (*rubūbiyyah*), mengesakan Allah dalam penyembahan dan peribadatan kepada-Nya (*ulūhiyyah*) dan pengesaan Allah dengan nama yang disandang-Nya sendiri maupun yang diucapkan oleh Rasul-Nya (*al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*) (Mahrusyadi, 2010: 111).

Islam menginginkan adanya keutuhan tauhid. Keutuhan tauhid tidak akan tercapai jika pengertian ibadah kepada Allah masih dipisahkan secara dikotomik dengan pengertian komitmen moral dan sosial terhadap sesama manusia. Hubungan dengan Allah tidak mungkin digambarkan secara garis tegak (vertikal) untuk memisahkan dengan hubungan antara sesama dan lingkungan alam. Ibadah dan muamalah tidak untuk membedakan, tetapi memudahkan kategori yang pada hakikatnya juga sama-sama dalam kerangka ibadah kepada Allah. Dengan demikian, dalam segenap aspek kehidupan manusia termasuk segala pengalamannya di latar sosial kemanusiaan hanya ada satu titik pusat hubungan, yakni Allah (Hasbi, 2009: 2).

Tauhid merupakan seperangkat nilai moral dan etika yang dapat menjadi basis bagi pengembangan dan pengolahan seluruh kehidupan muslim di dunia yang fana ini (Rais, 1998: 35). Ajaran yang dibawa oleh Islam mengajarkan bahwa tidak ada disharmonisasi antara manusia dan alam, jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat juga antara substansi dan makna. Bila pengertian ini ditarik ke dalam kehidupan masyarakat manusia, maka tauhid tidak mengakui kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan dan latar belakang geografis (Rais, 1987: 19). Hamka ketika mengupas persoalan syirik dalam bukunya *Filsafat Ketuhanan* memaparkan bahwa jika manusia menghormati dan mengagungkan sesama manusia melebihi rasa hormat dan agung kepada Allah, takut yang melebihi takut terhadap Allah, memuja sesuatu hingga pujaan kepada Allah menjadi samar, maka ini perlu diwaspai, sebab hal-hal demikian sudah berada di ambang kesyirikan (Hamka, 1985: 75-78).

Namun kenyataannya, umat Islam saat ini dihadapkan dengan berbagai persoalan tauhid, mulai dari masalah keragu-raguan terhadap akidah itu sendiri. Lebih dari itu, pemahaman sebagian umat tentang tauhid masih dangkal, sehingga nilai-nilai Islam belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi penghayatan terhadap makna ihsan masih sangat jauh dari yang seharusnya (Apandi, 2013: 1).

Dampak dari semua itu dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan pluralitas pemeluk agama di dalamnya.

Antar sesama umat Islam saling tuding-menuding. *Truth claim*, anggapan bahwa pendapat pribadi yang paling benar, sehingga orang lain harus mengikuti pendapatnya. Bahkan dalam hal keimanan, pemeluk Islam sampai pada tingkat mengkafirkan sesama saudara muslim (Apandi, 2013: 1).

Pada wilayah kenegaraan dan kebangsaan, berbagai persoalan muncul berkelanjutan tanpa teratasi dengan baik. Media elektronik semakin menjamur mewartakan korupsi yang dilakukan pemegang-pemegang amanah yang tidak bertanggung jawab di negeri ini. Perlawanan terhadap koruptor melalui upaya penegakan hukum belum bisa menjadi jalan keluar yang tepat. Terjadinya ketimpangan ekonomi yang sangat signifikan antara rakyat kecil dan orang-orang kaya. Eksploitasi terhadap kekayaan alam Indonesia oleh pihak asing yang semakin memperburuk perekonomian dan menambah penderitaan orang-orang yang “tertindas”. Berbagai tindak ketidakadilan lainnya yang masih sangat jauh dari cita-cita pemimpin terdahulu dan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu adanya kajian terhadap pendidikan tauhid yang dilandaskan pada petunjuk ayat-ayat al-Quran. Tujuan utamanya adalah agar umat Islam memahami makna tauhid secara luas sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan, dan diharapkan nantinya tercipta masyarakat Islam yang harmonis, dinamis, adil dan makmur. Pada penulisan ini peneliti akan menggali materi dan

prinsip pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat-ayat tauhid berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Hamka terkenal sebagai ulama yang kritis dengan corak penafsiran yang digunakannya adalah corak sastra budaya kemasyarakatan (Shihab, et.al. (1992) dalam Nata (2010: 217). Corak tafsir ini adalah suatu corak yang berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pada masa *mufassir*, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit dan berbagai problem yang muncul di masyarakat pada saat itu berdasarkan petunjuk ayat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.

Pada 26 Juli 1975, ketika pemerintah menjajaki pembentukan Majelis Ulama Indonesia, Hamka terpilih sebagai ketua umum MUI. Namun, pada tanggal 19 Mei 1981, Hamka meletakkan jabatannya sebagai ketua menanggapi tekanan Menteri Agama untuk menarik fatwa haram MUI atas perayaan Natal bersama bagi umat muslim (Rusydi, 1983: 39). Berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Hamka penulis berasumsi bahwa Hamka adalah sosok yang teguh dalam hal akidah dan tauhid. Hal itu juga menunjukkan keteguhan hatinya sebagai seorang ulama dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji tafsir al-Azhar, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid yang nantinya akan dirumuskan bagaimana konsep pendidikan tauhid sebagai hasil kajian terhadap penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tauhid.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang harus dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa hasil penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid?
2. Apa saja materi dan prinsip pendidikan tauhid yang terkandung dalam tafsiran ayat-ayat tauhid oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar?
3. Adakah relevansi antara materi dan prinsip pendidikan tauhid yang terdapat pada tafsiran ayat-ayat tauhid oleh Hamka dengan pembelajaran Akidah di Madrasah Aliyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid.
2. Untuk merumuskan materi dan prinsip pendidikan tauhid sebagai hasil kajian terhadap penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid.
3. Untuk mengetahui relevansi antara materi dan prinsip pendidikan tauhid sebagai hasil kajian ayat-ayat tauhid melalui tafsir al-Azhar dengan pembelajaran Akidah pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan agama Islam.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan wawasan para pendidik, baik orang tua maupun guru terhadap materi dan prinsip pendidikan dalam Islam secara umum dan secara khusus terhadap materi dan prinsip pendidikan tauhid.
- b. Memberikan gambaran detail kepada para ulama, penadbir dan tokoh masyarakat tentang materi dan prinsip pendidikan tauhid sebagai upaya pengembangan dan pembaharuan pendidikan tauhid.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan pendidikan tauhid.

3. Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan beserta alasannya, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.
4. Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai riwayat hidup Buya Hamka dan pendidikannya, karya-karyanya, serta prestasi dan karirnya. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan ayat-ayat yang terkait dengan tauhid. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dikaji secara mendalam untuk diketahui isi kandungannya menurut penafsiran Buya Hamka. Pada tahap ini akan diuraikan secara singkat penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang sudah dikutip. Setelah diperoleh pemahaman Buya Hamka terhadap ayat-ayat tauhid dilanjutkan dengan penjelasan mengenai rumusan materi dan prinsip pendidikan tauhid berdasarkan hasil kajian terhadap penafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat tauhid. Tahap terakhir adalah menemukan relevansi antara materi dan prinsip pendidikan tauhid sebagai hasil kajian terhadap penafsiran ayat-ayat tauhid dengan pembelajaran Akidah pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.
5. Bab kelima merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian.